
Upaya Umat Kristen Menunjukkan Identitasnya Dalam Kemajemukan

Oscariatba Wahyu

IAKN Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia

[e-mail: wahyuwahyu777@gmail.com](mailto:wahyuwahyu777@gmail.com)

Abstrak

Kekristenan telah hidup dalam dunia yang sangat begitu beragam baik itu cara pandang, ideologi, budaya, bahkan juga hidup dalam berbagai aliran filsafat dan agama. Dunia yang begitu majemuk ini telah menempa orang-orang yang beragama Kristen sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk iman yang beragam sesuai dengan lingkungan dimana ia berada. Kekristenan selalu menyesuaikan diri agar dapat diterima. Melalui berbagai lika-liku, Agama Kristen dapat hidup dan berkembang di segala tempat dan sepanjang zaman. Tibalah kekristenan itu di Indonesia yang memiliki berbagai macam perbedaan, untuk dapat bertahan dalam lingkungan yang begitu berbeda ini, kekristenan perlu melakukan berbagai penyesuaian diri dengan lingkungan yang begitu plural ini dengan tetap mempertahankan imannya pada landasan ajaran luhur dari Yesus Kristus. Maka dianggap perlu bagi umat Kristen untuk ikut melaksanakan moderasi beragama guna menghasilkan orang-orang yang benar-benar menghayati agamanya sambil mempertahankan dirinya untuk dapat hidup dalam berbagai pergolakan yang terjadi. Hal ini dapat membuat agama Kristen menjadi agama yang kokoh dan diharapkan dapat menjadi garam dan terang dunia dalam masyarakat yang begitu majemuk.

Kata Kunci: Indonesia, kemajemukan, kristen

Abstract

The purpose of this study was to collect information regarding the influence of church community development strategies on the spiritual growth of Sunday school children. Sunday school is a vessel or facility, an Christianity has lived in a very diverse world in terms of perspective, ideology, culture, and even lived in various schools of philosophy and religion. This diverse world has forged people who are Christians in such a way that they have various forms of faith according to the environment in which they live. Christianity has always adapted itself to be accepted. Through various twists and turns, Christianity can live and develop in all places and throughout the ages. Christianity has arrived in Indonesia, which has many differences. In order to survive in this very different environment, Christianity needs to make various adjustments to this pluralistic environment while maintaining its faith in the foundation of the noble teachings of Jesus Christ. So it was deemed necessary for Christians to participate in carrying out religious moderation in order to produce people who really live their religion while maintaining themselves to be able to live in the various upheavals that have occurred. This can make Christianity a solid religion and it is hoped that it can become the salt and light of the world in such a pluralistic society.

Keywords: christianity, Indonesia, pluralism

PENDAHULUAN

Pluralitas etnis dan agama merupakan kenyataan empiris yang secara kodrati keberadaannya tidak dapat disangkal dan dipungkiri oleh siapapun dimuka bumi ini.¹ Indonesia dilihat dari sudut pandang apapun sangat memiliki keberagaman yang benar-benar kompleks dan saling terkait. Keberagaman alam membentuk isolasi-isolasi alami sehingga orang-orang melakukan pergaulan-pergaulan dalam sebuah komunitas masing-masing sehingga mengembangkan metode-metode untuk bertahan hidup serta bahasa masing-masing. Orang-orang yang tergabung dalam berbagai wilayah yang memiliki bahasa yang hampir sama, kemudian melakukan komunikasi lintas kelompok sehingga membentuk sebuah identitas baru yaitu suku. Setiap suku yang hidup dalam satu lingkungan yang masih dapat saling menjangkau kemudian saling berinteraksi sehingga menimbulkan berbagai cara hidup yang baru. Seperti suku Toraja yang berinteraksi dengan suku-suku di sekitarnya yang pada akhirnya menimbulkan jalur perdagangan, metode kepemimpinan, serta berbagai cara pandang terhadap suku-suku lain.

Berabad-abad setelah suku-suku ini hidup damai dengan alam, datanglah para pendatang dari belahan bumi yang begitu jauh. Membawa bentuk-bentuk pemikiran dan cara pandang yang dibentuk oleh alam yang jauh lebih keras. Para musafir Arab yang berasal dari padang pasir, dan para pengelana Eropa yang lahir dari peradaban-peradaban bersalju dan berbatu-batu. Pada mulanya interaksi mereka terhadap suku-suku bangsa di Indonesia hanyalah sekadar untuk melakukan perdagangan, lama kelamaan mereka begitu terpesona terhadap bermacam-macam biji-bijian dan rempah-rempah yang begitu mewangi yang merupakan tumbuhan endemik dan hanya bisa tumbuh di Indonesia. Mereka kemudian terpukau kemudian menetap di wilayah Indonesia ini.

Setelah mereka menetap, mereka mulai menancapkan pengaruhnya di wilayah Indonesia ini. Bangsa-bangsa India dan Arab yang telah lebih dahulu masuk ke wilayah Indonesia ini, kemudian melakukan akulturasi dengan kebudayaan-kebudayaan Indonesia serta menyebarkan agama yang dianutnya seperti Islam, Hindu, dan Buddha.

¹ Faisal Ismail, *Republik Bhinneka Tunggal Ika* (Jakarta: Puslitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012).

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

Silih berganti bangsa-bangsa asing datang ke wilayah Indonesia, dan kemudian di suatu masa datanglah sebuah bangsa yang jauh, lain dari pada yang lain mulai dari bentuk fisiknya, hingga wataknya. Mereka adalah bangsa-bangsa Eropa yang bukan hanya untuk berdagang, tetapi mereka adalah bangsa yang suka perang dan berniat untuk menguasai.

Orang-orang Eropa pun kemudian terlibat berbagai kontak dengan orang-orang Indonesia. Orang Indonesia yang ingin mempertahankan kedaulatannya sedangkan bangsa Eropa yang memang berniat untuk mendominasi dan menguasai seluruh manusia di muka bumi. Akhirnya takluk jugalah beberapa suku-suku bangsa Indonesia yang akhirnya tunduk pada berbagai kebijakan Eropa seperti pajak, pembuatan perkebunan, dll. Ada juga berbagai warga Eropa yang ingin memanfaatkan kebengisan rekan-rekannya di pemerintahan untuk menyebarkan berita tentang kasih karunia keselamatan yang diberitakan oleh Kristus kepada bangsa-bangsa Indonesia yang belum mengenal Kristus. Dalam perjalanan Sejarah bangsa Indonesia telah mengalami berbagai hal yang pahit dan manis, dan dalam kesempatan itu banyak pihak telah memberikan sumbangsih dalam menanamkan nilai-nilai kristiani bagi masyarakat Indonesia melalui berbagai pelayanan gereja dan pelayanan Kristen lainnya.²

Hasil dari pelayanan para misionaris dan pendiri gereja di negeri ini pun terlihat dalam sepanjang usia kekristenan ada di negeri Indonesia. Interaksi keagamaan pun terjadi, banyak suku-suku yang menerima ajaran Yesus tersebut namun banyak pula yang tidak menerimanya sebab terkesan sebagai agama yang dibawa oleh orang Eropa yang sangat kasar dan sewenang-wenang itu. Selain itu masuknya agama Kristen di Indonesia tergolong terlambat jika di dibandingkan dengan agama-agama lain seperti Islam, Hinddu, Buddha, dll.

Berpuluh-puluh tahun berlalu sejak berakhirnya penjajahan bangsa Eropa dan bangsa Jepang di Indonesia, agama Kristen tumbuh menjadi agama yang merupakan minoritas terbesar di Indonesia. Walaupun agama Kristen di katakana besar, namun

² Tiur Imeldawati, "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 6 No 2 (2022): 13605–14.

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

sejatinya kekristenan di Indonesia justru terbagi-bagi dalam berbagai suku dan aliran. Masing-masing kelompok berjuang sendiri dalam menghidupi agamanya.

PEMBAHASAN

Agama adalah sesuatu yang fundamental dan sangat sensitif. Sedikit saja hal yang menyinggung agama maka akan sangat cepat merambat dan membesar. Menurut Eka Darma putra “Agama adalah perekat pebentuk kelompok sosial yang menuntut loyalitas kelompok. Persoalan muncul ketika kelompok sosial ini harus hidup bersama dengan kelompok sosio-religius yang lain dalam ikatan hidup bermasyarakat yang lebih luas, yaitu berbangsa dan bernegara.”³ Dengan kehadiran berbagai agama yang hadir di Indonesia, menjadi tantangan tersendiri bagi umat Kristiani untuk tetap mempertahankan identitasnya. Persoalan kemajemukan ini menjadi sebuah penghambat dalam mengekspresikan iman. Kemajemukan merupakan takdir Indonesia dan tidak dapat ditolak, dalam hal inilah masyarakat perlu memahami moderasi dengan benar. Dan dalam hal ini peran penyuluh besar sekali untuk memberikan edukasi bagi Masyarakat sehingga mereka mampu menerapkan moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyuluh agama memiliki berbagai fungsi dalam memberikan layanan bagi masyarakat terutama untuk menjaga kebhinekaan di tengah kemajemukan yang ada.⁴

Sebagian orang tidak dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Padahal kita sendiri terlahir dalam dunia yang penuh dengan perbedaan. Bisa kita amati, banyak hal yang membuat manusia bisa berbeda dan bahkan tidak ada manusia yang bisa persis sama. Secara kodrati saja manusia sudah terbagi atas dua jenis kelamin, lain lagi jika kita berbicara tentang suku dan bahasa umat manusia sudah memiliki banyak sekali perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat menjadi tantangan kepada umat Kristen untuk menjalankan ajarannya, karna bagaimana pun perbedaan akan membuat banyak persepsi dan membutuhkan metode pendekatan yang berbeda-beda terhadap setiap orang. Banyak tindakan yang dapat menjadi benar bagi satu pihak dan salah di pihak

³ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

⁴ Tiur Imeldawati, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja Penyuluh Agama Kristen,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 8 N (2024): 869–81.

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

lain. Dengan keadaan manusia yang begitu beragam tersebut, menghasilkan juga beragam pola pemikiran. Setiap pemikiran itu berasal dari apa yang telah dicerna oleh setiap manusia itu sebelumnya, baik itu pengalaman maupun didikan yang didapat. Seorang akan cenderung untuk mempertahankan pemikirannya yang telah lama, dibandingkan dengan pemikiran-pemikiran baru yang muncul kemudian.

METODE DAN HASIL PEMBAHASAN

Dalam karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan informasi baik itu melalui buku literatur maupun dengan cara observasi berupa wawancara ke beberapa anggota masyarakat yang hidup dalam realitas yang majemuk.⁵ Penelitian ini membahas mengenai pengaruh bangsa asing terhadap perkembangan agama Kristen di Indonesia dan bagaimana seorang Kristen melakukan upaya-upaya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan keberagaman agama di Indonesia melalui moderasi beragama.

Di dalam kenyataan yang sangat majemuk tersebut umat Kristen hidup. Mereka dituntut untuk memperjelas jati dirinya sebagai orang Kristen. Yesus telah berpesan agar kita menjadi garam dan terang dunia. Seperti garam yang secara kuantitas sangat sedikit dibandingkan bahan masakan yang lain, tetapi garam yang sedikit inilah yang dapat mempengaruhi seluruh cita rasa masakan. Begitu jugalah seorang Kristen di tengah kemajemukan, ia harus menjadi seorang yang dapat menggerakkan kearah kehidupan yang lebih baik, umat Kristen harus mampu menjadi katalis terwujudnya kerajaan Allah yang penuh kasih di dalam dunia ini. Keselamatan di dalam Kristus menjadi hal yang dipegang teguh oleh orang Kristen. Meski di dalam kemajemukan, keyakinan iman Kristen tidak boleh pudahr, dan yang perlu dimoderasikan adalah cara beragama bukan keyakinan agama akan keselamatan di dalam Kristus.⁶

Dibutuhkan kerja keras untuk menjadi garam dan terang dunia ini. Pada kenyataanya orang Kristen masih terpecah-pecah lagi dalam berbagai aliran dan

⁵ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

⁶ Warseto Freddy Sihombing, "Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembeneran Allah Berdasarkan Roma 5:18-19," *Jurnal Berita Hidup* Vol 5 No 1 (2022): 196–218, <https://doi.org/10.388189/jtbh.v5i1.268>.

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

denominasi, selain itu ada-ada saja hal yang dapat digunakan untuk memisah-misahkan umat Kristen dengan umat lainnya seperti suku, bahasa, dll. Identitas yang berbeda-beda ini sering menimbulkan potensi untuk saling menyalahkan berbagai pihak dan memaksakan pemikiran sendiri untuk diakui oleh orang lain. Karna berbagai penyelesaian masalah ini dengan jalur dialog biasanya tidak berhasil, maka dilakukanlah jalur lain yaitu jalur kekerasan. Aksi saling balas pun sering terjadi dan memicu timbulnya tawuran antar kelompok dan merembet menjadi tawuran antar agama. Sudah menjadi pengalaman kita bahwa hampir semua konflik-konflik agama yang terjadi di Indonesia penyebabnya adalah masalah-masalah sepele yang muncul hanya dari kesalah pahaman antar individu.

Menurut Walter “Kristus sendiri telah menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk menyelesaikan permusuhan adalah dengan persahabatan dan kejahatan hanya bisa diselesaikan dengan kebaikan, dan bukan hanya balas dendam.”⁷ Jadi menurut walter bahwa tidak ada cara untuk menyelesaikan persoalan dengan jalan kekerasan. Satu-satunya hal yang bisa kita lakukan adalah mencoba memahami latar belakang pemikiran lawan bicara kita. Inilah yang dikatakan Yesus dalam Matius 5:39 yaitu jika pipi kananmu ditampar maka berikan juga pipi kirimu. Hal itu bukan berarti merelakan diri untuk mati konyol tetapi kita dituntut untuk memperkecil cara untuk melakukan balas dendam. Tuhan Yesus tidak mengigini metode lama yang melaksanakan gigi ganti gigi tetapi mengiginkan kasih diberikan tempat yang paling tinggi untuk menyelesaikan segala persoalan.

Hal yang sama juga harus diterapkan dalam menyikapi segala persoalan yang dihadapi dalam kaitan umat Kristen dengan umat beragama yang lainnya. Usahan agar memiliki pemikiran yang dingin dalam menyikapi segala sesuatu dan selalu melihat dari perspektif kaca mata kasih. Kedewasaan penuh menjadi hal yang dibutuhkan dalam menafsirkan segala sesuatu hal, jangan dengan terburu-buru tetapi dengan pertimbangan yang matang. Dalam Matius 5:48 mengatakan karena itu haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di Sorga adalah sempurna. Kata sempurna berasal dari kata Yunani *telelos* yang berarti sempurna, dewasa, utuh, lengkap, sejati, matang.

⁷ Walter Wink, *Damai Adalah Jalan Satu-Satunya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),106.

Artinya bahwa orang Kristen dituntut untuk menjadi pribadi yang dewasa, sempurna, matang dan berpikir secara utuh dan lengkap. Jadi sangat tidak lengkaplah sebuah orang Kristen jika hanya melihat dari satu sisi saja dan dengan tergesa-gesa menghakimi orang lain. Kedewasaan dan kesempurnaan ini merupakan penyebab orang Kristen dapat mempunyai kasih dalam setiap tindakannya.

Lalu bagaimana cara seorang Kristen dalam menyikapi segala hal yang terjadi dalam realitas kemajemukan? Sebagai seorang Kristen yang dewasa, yang penuh dengan kematangan maka diperlukan berbagai cara untuk menggali latar belakang pandangan seseorang untuk mengambil tindakan. Seseorang tidak akan pernah membuat sebuah tindakan tanpa penyebab. Kita dapat mendapatkan alasan sebuah tindakan dengan cara membuka dialog-dialog. Menurut Robert “dialog-dialog tidak hanya dilakukan diantara para elite yang sesungguhnya tidak mempunyai persoalan lagi dengan hubungan antar agama, tetapi juga diantara kelompok-kelompok garis keras yang disebut sebagai *confronted*.”⁸ Dengan berdialog, akan membuka wawasan baru tentang perbedaan kita dengan orang lain. Hal ini bukan dimaksudkan untuk mengurangi segala hal yang telah kita imani tetapi untuk membuat umat Kristen menjadi umat Kristen yang dewasa.

Sangat dibutuhkan dialog yang didasari pada prinsip untuk mengetahui perbedaan dan untuk menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan itu. Sebagai orang Kristen kita harus menjadi pemrakarsa dan teladan dalam hal dialog antar agama yang sehat. Perbedaan yang terdapat dalam dialog-dialog tersebut harus dijadikan pelajaran dan perbedaan tersebut harus dihargai sebab tidak akan bisa mengubah dan memaksakan pendapat sendiri pada agama lain sebab hal tersebut telah sudah menjadi hal yang telah ada dalam ajaran agama mereka sejak dari semulanya. Dibutuhkan akal sehat dan sikap yang penuh dewasa untuk menjadi orang Kristen yang sempurna dan toleran.

⁸ Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010),48.

KESIMPULAN

Kekristenan pada hakekatnya hidup dalam dunia yang penuh dengan kemajemukan. Agama adalah sesuatu yang sangat sensitif, namun sangat perlu untuk menunjukkan identitas Kristen di tengah kemajemukan ini. Namun dalam menunjukkan identitas kita sebagai orang Kristen sangat diperlukan sikap kedewasaan secara penuh agar hal itu tidak mengganggu hubungan dalam anggota agama yang majemuk. Diperlukan berbagai dialog untuk membuka wawasan tentang agama lain. Sangat tidak diharapkan menyelesaikan persoalan antar agama dengan cara kekerasan karna hal tersebut tidak akan pernah dapat menyelesaikan masalah, namus segalanya harus dilaksanakan dengan berpatokan pada ajaran kasih karunia. Sangat dihrapkan adanya sikap saling menghargai dalam dialog-dialog antar agama yang telah dilakukan agar tercapai sebuah konsep yang benar tentang agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baowollo, Robert B. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Imeldawati, Tiur. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja Penyuluh Agama Kristen." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 8 N (2024): 869–81.
- . "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 6 No 2 (2022): 13605–14.
- Ismail, Faisal. *Republik Bhinneka Tunggal Ika*. Jakarta: Puslitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

Sihombing, Warseto Freddy. "Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembenaran Allah Berdasarkan Roma 5:18-19." *Jurnal Berita Hidup* Vol 5 No 1 (2022): 196–218. <https://doi.org/10.388189/jtbh.v5i1.268>.

Wink, Walter. *Damai Adalah Jalan Satu-Satunya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.